

Analisis Sistem Konstruksi Kebijakan Ekonomi Pada Masa Kepemimpinan Rasul

Arif Priambudi¹, Mahran Daffa², Alen Maulana Firdaus³, Muhammad Wisnu Darmawan⁴, Rony Edward Utama⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta

e-mail: arifpriambudi2016@gmail.com¹, mahrandaffa19@gmail.com²,
maulanaalen46@gmail.com³, tulanggarasi123@gmail.com⁴,
r.edwardutama@umj.ae.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap sistem konstruksi ekonomi yang diterapkan selama masa kepemimpinan Rasulullah SAW. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis historis dan literatur untuk menggali prinsip-prinsip ekonomi yang diterapkan oleh Rasulullah dan implikasinya pada masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa kepemimpinan Rasulullah, terdapat berbagai kebijakan ekonomi yang mencakup redistribusi kekayaan melalui zakat, pemberdayaan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, dan pembangunan infrastruktur ekonomi. Kajian ini juga mengidentifikasi relevansi dan tantangan implementasi prinsip-prinsip ekonomi Rasulullah dalam konteks modern, termasuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi, globalisasi, dan kompleksitas sistem ekonomi global.

Kata Kunci : *Kepemimpinan, Kebijakan Ekonomi*

Abstarct

This research aims to carry out an in-depth analysis of the economic construction system implemented during the leadership of Rasulullah SAW. The research method used is historical and literary analysis to explore the economic principles applied by the Prophet and their implications today. The research results show that during the leadership of Rasulullah, there were various economic policies which included redistribution of wealth through zakat, empowerment of the workforce, equal distribution of income, and development of economic infrastructure. This study also identifies the relevance and challenges of implementing the Prophet's economic principles in the modern context, including adaptation to technological developments, globalization, and the complexity of the global economic system.

Keywords: *Economic Leadership And Policy*

PENDAHULUAN

Secara umum, ekonomi adalah perilaku manusia yang berkaitan dengan bagaimana proses dan cara memperoleh serta mendayagunakan produksi, distribusi, dan konsumsi. Ekonomi berkaitan dengan perilaku manusia yang didasarkan pada landasan serta prinsip-prinsip yang menjadi dasar acuan. Ilmu ekonomi Islam sebagai sebuah studi ilmu pengetahuan modern baru yang muncul pada tahun 1970-an, akan tetapi pemikiran tentang ekonomi Islam telah muncul sejak Islam itu diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW. Rujukan atau landasan utama pemikiran ekonomi Islam adalah Al Qur'an dan hadits. slam mendorong pemeluknya untuk bekerja, Allah menjamin bahwa Ia telah menetapkan rezeki setiap makhluk yang diciptakanNya. Islam juga melarang umatnya untuk meminta-minta atau mengemis. Dalam salah satu haditsnya, Rasulullah SAW menyatakan, "Barangsiapa yang mencari dunianya dengan cara yang halal, menahan diri dari mengemis, memenuhi kebutuhan keluarganya, dan berbuat kebaikan, kepada tetangganya maka ia akan menemui Tuhan dengan muka atau wajah bersinar bagai bulan purnama". Telah jelas bahwa Islam mengajarkan kepada Muslim untuk menjaga martabat serta harga diri dengan menghindari meminta-minta, mengemis, dan cara-cara haram dalam mencari rezeki.

Pelaksanaan sistem ekonomi islam telah ada dan dilaksanakam oleh Nabi Muhammad SAW. Pada kepemimpinan nya, semua aturan yang tidak kondusif dan menentang dari ajaran islam, semua di rubah oleh rasulullah. Kemudian kebijakankebijakan yang akan dibuat rasulullah, semuanya akan didasarkan dengan ajaran islam yang sesuai syariat, dan berlandaskan Al-Qur'an dan Assunnah. Kebijakan yang pertama difokuskan adalah pembuatan masjid yang akan menjadi ikon di kota madinah. Kemudian Rasulullah fokus terhadap perekonomian kota nya yang tidak kondusif dan tidak ada kekayaan negara sedikit pun yang tertinggal, sehingga rasulullah harus memulai semua nya dari nol. Fokus rasulullah kmudian beralih pada kebijakan fiskal yang dibuatnya untuk meningkatkan kesejahteraan negaranya. Sumber keuangan saat itu sangat bergantung pada kebijakan zakat yang telah dibuat. Zakat sangat berpengaruh dalam pengembangannya. Sumber-sumber keuangan lainnya seperti zakat fitrah, jizyah, khums, dll, dijelaskan pada bagian isi. Lahirnya kebijakan fiskal di dalam dunia Islam dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya karena fiskal merupakan bagian dari instrumen ekonomi publik. Untuk itu faktor-faktor seperti sosial, budaya dan politik inklud di dalamnya.

Tantangan Rasulullah sangat besar dimana beliau dihadapkan pada kehidupan yang tidak menentu baik dari kelompok internal maupun kelompok eksternal. Kelompok internal yang harus diselesaikan oleh Rasulullah yaitu bagaimana menyatukan antara kaum Anshor dan kaum Muhajirin pasca hijrah dari mekah ke Madinaha (Yastrib). Sementara tantangan dari kelompok eksternal yaitu bagaimana Rasul mampu mengimbangi rongrongan dan serbuan dari kaum kafir Quraiys. Hal ini yang mendasari penulis untuk mengkaji kebijakan ekonomi serta kebijakan fiskal pada masa Rasulullah SAW, dimana kebijakan- kebijakan ini dalam sejarah merupakan pondasi serta langkah awal dalam peradaban Islam. Dan berbagai kebijakan yang dirancang oleh Rasulullah juga akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya. Tidak hanya sampai disitu, ketika Rasulullah SAW telah wafat, sistem ekonomi islam tetap berjalan dengan semestinya. Kemudian dilanjutkan oleh para sahabat rasul dari kalangan khulafaurrasyidin.

Ada 4 sahabat dari khulafaurrasyidin yang ikut berpengaruh dalam sistem ekonomi islam. Namun tokoh yang akan dibahas disini hanyalah khulaurrasyiddin pertama yaitu Abu Bakar Ash-Shidiq. Dengan gaya kepemimpinan yang tegas, Abu bakar mampu memberantas para pembrontak yang menentang ajaran-ajaran islam. Membuat kebijakan baru yang sesuai syariat dan menghapus semua kebijakan yang tidak sesuai dengan syariat.

Pada abad ke-21 ini merupakan zaman yang sudah modern, dimana terdapat banyak pemimpin dalam bidang pendidikan yang melakukan banyak penyimpangan, dimana perilaku dari seorang pemimpin tidak mencerminkan seorang pemimpin yang berkualitas. Kualitas dari seorang pemimpin dapat dilihat dari cara berperilaku, karakter dan sikap terhadap objek yang dipimpinya. Dimana dalam dunia islam memiliki seorang tokoh panutan dan idaman sejuta umat dalam bidang kepemimpinan Pendidikan (Tyas, 2019). Nabi Muhammad SAW ialah pemimpin dunia terbesar dalam sejarah yang merupakan rasul sekaligus nabi. Nabi Muhammad SAW mampu mempertahankan dan menyebarkan ajarannya ke seluruh dunia. Yang lebih mencengangkan lagi, akhlak Nabi Muhammad SAW tidak hanya dikagumi semasa hidupnya, tetapi bahkan setelah kematiannya dan hingga akhir zaman. Contoh ini tidak hanya di sektor tertentu akan tetapi di semua bidang, bahkan dunia mengakui bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad saat ini paling kuat di level tertinggi (Saw et al. 2022). Adapun penelitian terdahulu yaitu (Zabir, 2018) yang mana hasil penelitiannya kepemimpinan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi prestasi organisasi dan kepemimpinan yang efektif dapat memberikan pengarahan dalam mencapai tujuan organisasi. Penelitian terdahulu berikutnya yaitu (Kusumawati, 2015)

Selanjutnya dalam aspek ekonomi, Berbagai permasalahan ekonomi, terutama yang dihadapi oleh generasi muda dalam beberapa tahun ke depan, masih akan berlanjut. Meskipun secara fisik memiliki energi, jika tidak diarahkan sesuai konsep al-Khaliq, energi tersebut malah dapat menimbulkan banyak persoalan. Hal ini disebabkan oleh minimnya pembinaan yang mengakibatkan energi tersebut tidak termanfaatkan secara maksimal, bahkan dapat memunculkan kesan negatif.

Pada masa kepemimpinannya, Rasulullah S.A.W. telah menggali dan memberdayakan bakat, minat, serta energi kaum muda untuk melayani masyarakat. Hal ini menghasilkan output berupa manfaat dan maslahat secara riil dan positif bagi kehidupan secara global. Keberhasilan dalam menumbuhkan bakat, minat, dan energi para sahabat dari kalangan muda tercatat dalam sejarah peradaban manusia. Munculnya generasi muda yang menjadi pemimpin agama, bangsa, serta panglima militer berhasil menyebarkan wilayah da'wah Islam dan menjadi penyelamat di berbagai belahan bumi, baik barat maupun Timur. Mereka membebaskan umat manusia dari kezaliman dan kekufuran, serta menggerakkan dan memotivasi untuk mengikuti petunjuk dan cahaya iman, sehingga dalam waktu yang sangat singkat telah berhasil menyebarkan da'wah Islam secara spektakuler.

Berkenaan dengan penanggulangan "Problem Ekonomi" generasi muda pada masa Rasulullah S.A.W., menarik untuk diketahui tentang ketersediaan sumberdaya ekonomi pada masyarakat Arab sebelum Islam, dan metode beliau dalam membekali generasi muda agar mampu mendayagunakan sumberdaya ekonomi yang tersedia. Keyakinan bahwa apa yang telah diciptakan Allah di Bumi terjamin kecukupannya bagi pemenuhan kebutuhan seluruh makhluk hidup jika diolah sesuai dengan ketentuan aturan Yang Maha Pencipta, menjadi

landasan untuk mencari strategi aplikatif dalam penanggulangan permasalahan ekonomi yang dihadapi para tenaga kerja muda yang enerjik.

Dengan demikian, tulisan ini menjadi penting dalam mengungkap konsep dan prinsip dasar ekonomi Islam terkait dengan penanggulangan masalah ekonomi yang dihadapi oleh para generasi muda, sebagai kelompok generasi penentu bagi kemajuan agama, bangsa, dan negara sepanjang masa.

Masa Kepemimpinan Rasulullah

Kehidupan Rasulullah SAW dan masyarakat Muslim pada masa beliau merupakan teladan terbaik dalam implementasi Islam, termasuk dalam bidang ekonomi. Pada periode Makkah, masyarakat Muslim belum memiliki perekonomian yang mapan karena masa itu dipenuhi dengan perjuangan untuk melawan intimidasi dari orang-orang Quraisy. Namun, pada periode Madinah, Rasulullah memimpin langsung pembangunan masyarakat Madinah sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera dan beradab. Meskipun perekonomian pada masa beliau masih sederhana, Rasulullah telah menunjukkan prinsip-prinsip mendasar dalam pengelolaan ekonomi. Secara umum, tugas kekhalifahan manusia adalah mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan. Islam memiliki pandangan yang jelas mengenai harta dan kegiatan ekonominya, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah diangkat untuk memimpin kota, dan di sinilah gerakan baru untuk membangkitkan kota mulai muncul. Pembaharuan yang dilakukan oleh Rasulullah mencakup perombakan aturan dari berbagai aspek secara besar-besaran dan menyeluruh. Semua aturan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dihapuskan oleh Rasulullah SAW. Dalam membangun negara baru ini, sumber keuangan sangat minim, sehingga sangat sulit untuk memobilisasi perubahan tersebut dalam waktu singkat. Oleh karena itu, Rasulullah langsung menerapkan prinsip sumber kehidupan bermasyarakat, antara lain:

1. Membangun masjid yang dijadikan sebagai pusat kegiatan Islami.
2. Menjalin ukhuwah Islamiyah antara kaum Anshar dan Muhajirin untuk mempererat hubungan antar kelompok.
3. Membuat konstitusi negara.
4. Menjamin kedamaian negara.
5. Mengeluarkan hak dan kewajiban bagi warga negara.
6. Meletakkan dasar-dasar negara.

Setelah menentukan kebijakan politik dan menyelesaikan semua masalah politik, Rasulullah mulai merombak dan menetapkan aturan baru terkait bidang ekonomi dan keuangan. Pada saat itu, negara mengalami krisis keuangan dan kebutuhan ekonomi akibat kebijakan sebelum kepemimpinan Rasulullah. elihat banyaknya masalah yang terjadi, Rasulullah segera membuat beberapa kebijakan keuangan dan ekonomi yang didasarkan pada hukum syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Beberapa prinsip-prinsip yang telah dibuat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penguasa tertinggi dan pemilik seluruh alam semesta adalah Allah SWT
2. Semua titipan yang dimiliki dan didapat adalah sepenuhnya dari Allah SWT dan atas seizin Allah SWT. Maka dari itu manusia a manusia yang kurang beruntung mempunyai hak atas kekayaan yang dimiliki oleh manusia yang beruntung.

3. Kekayaan harus berputar dan tidak boleh ditimbun.
4. Manusia bukanlah pemilik alam semesta, melainkan hanyalah seorang khalifah Allah SWT.
5. Menerapkan sistem warisan sebagai media retribusi kekayaan.
6. Menetapkan kewajiban bagi seluruh individu termasuk orang miskin.
7. Menyusun sistem pertahanan.

Sistem Ekonomi pada Masa Rasulullah

Kehidupan Rasulullah SAW dan masyarakat Muslim pada masa beliau merupakan contoh terbaik implementasi Islam, termasuk dalam bidang ekonomi. Pada periode Makkah, masyarakat Muslim belum memiliki perekonomian yang mapan karena masa itu penuh dengan perjuangan untuk melawan intimidasi dari orang-orang Quraisy. Barulah pada periode Madinah, Rasulullah memimpin langsung pembangunan masyarakat Madinah sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera dan beradab. Meskipun perekonomian pada masa beliau masih sederhana, Rasulullah telah menunjukkan prinsip-prinsip mendasar dalam pengelolaan ekonomi. Secara umum, tugas kekhalifahan manusia adalah mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan. Islam memiliki pandangan yang jelas mengenai harta dan kegiatan ekonominya sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. (Rifa'i dan bukhori, 2019)

Beberapa pemikiran ekonomi Islam telah disadur oleh ilmuwan Barat, seperti teori invisible hand yang berasal dari Nabi SAW dan sangat populer di kalangan ulama. Teori ini berasal dari hadits Nabi SAW yang menceritakan tentang kenaikan harga-harga barang di kota Madinah. Dalam hadits tersebut, Rasulullah menegaskan bahwa Allah-lah yang menentukan harga, menahan, dan melapangkan rezeki. Dari hadits ini, terlihat jelas bahwa Islam telah mengajarkan konsep invisible hand atau mekanisme pasar jauh sebelum Adam Smith. Rasulullah dalam hadits tersebut tidak menentukan harga, menunjukkan bahwa ketentuan harga diserahkan kepada mekanisme pasar yang alamiah dan impersonal. Teori ini kemudian diadopsi oleh Adam Smith dengan nama teori invisible hand. Menurut teori ini, pasar akan diatur oleh tangan-tangan tidak kelihatan, yang sebenarnya lebih tepat disebut sebagai tangan-tangan Allah. Dengan demikian, pandangan Islam tentang ekonomi telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teori ekonomi modern. Karakter umum pada perekonomian pada masa ini adalah komitmennya yang tinggi terhadap etika dan norma, serta perhatiannya yang besar terhadap keadilan dan etis dalam bingkai syariah Islam, sementara sumber daya ekonomi tidak boleh menumpuk pada segelintir orang melainkan harus beredar bagi kesejahteraan pada seluruh umat. Pasar menduduki peranan penting sebagai mekanisme ekonomi, tetapi pemerintah dan masyarakat juga bertindak aktif dalam mewujudkan kesejahteraan dan menegakkan keadilan.⁷ Sebagaimana pada masyarakat Arab lainnya, mata pencaharian mayoritas penduduk madinah adalah berdagang, sebagian yang lain bertani, beternak, dan berkebun. Berbeda dengan Makkah yang gersang, sebagian tanah di Madinah relatif subur sehingga pertanian, peternakan dan perkebunan dapat dilakukan di kota ini. Kegiatan ekonomi pasar relatif menonjol pada masa itu, dimana untuk menjaga agar mekanisme pasar tetap berada dalam bingkai etika dan moralitas Islam Rasulullah pengawas pasar (market controller). (Setianingrum, 2013)

Rasulullah SAW membuang sebagian besar tradisi dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam dari seluruh aspek kehidupan masyarakat Muslim. Kondisi negara baru yang dibentuk ini, tidak diwarisi sumber keuangan sedikitpun sehingga sulit dimobilisasi dalam waktu dekat. Karenanya, Rasulullah SAW segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, yaitu:

1. Membangun masjid sebagai Islamic Centre.
2. Menjalin ukhuwwah islamiyyah antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar.
3. Menjalin kedamaian dalam negara.
4. Mengeluarkan hak dan kewajiban bagi warga negaranya.
5. Membuat konstitusi negara.
6. Meletakkan dasar-dasar keuangan negara.

Setelah menyelesaikan masalah politik dan konstitusional, Rasulullah SAW mengubah sistem ekonomi dan keuangan negara sesuai dengan ketentuan Al Qur'an

Kebijakan Fiskal pada Zaman Rasulullah

Kebijakan fiskal merupakan langkah-langkah yang memengaruhi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Ini mencakup perubahan dalam sistem pajak serta pengeluaran pemerintah (dikenal dalam konsep makro sebagai government expenditure). Tujuan kebijakan fiskal dalam konteks perekonomian adalah mencapai kesejahteraan melalui manfaat maksimal bagi individu, dengan fokus pada alokasi sumber daya yang efisien, stabilisasi ekonomi, pertumbuhan, dan distribusi pendapatan serta kepemilikan.

Kebijakan fiskal dan keuangan memperoleh perhatian serius dalam konteks perekonomian Islam sejak awal. Dalam negara Islam, kebijakan fiskal dianggap sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan syariat, yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali, termasuk peningkatan kesejahteraan sambil menjaga nilai-nilai keimanan, kehidupan, keintelektualan, kekayaan, dan kepemilikan. Pada awal pemerintahan Rasulullah, negara tidak memiliki kekayaan yang signifikan karena penerimaan negara sangat terbatas. Namun, setelah perang Badar pada abad ke-2 H, negara mulai memiliki pendapatan dari bagian rampasan perang yang disebut sebagai khums, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran, Surah Al-Anfal (8), ayat 41. Ayat ini menetapkan bahwa seperlima rampasan perang untuk Allah, Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan Ibnu Sabil. Bagian sisanya, yakni 4/5, merupakan milik para pejuang yang berhak atas rampasan tersebut. Selama masa Rasulullah, pembagian khums tersebut dijalankan sesuai dengan ketentuan tersebut, namun setelah beliau wafat, para Khulafaur Rasyidin mengubah pembagian khums dengan menghapuskan saham Rasul dan kerabatnya, serta membaginya menjadi tiga bagian yang lain. (Rozalinda et al., 2014)

Awalnya, tantangan yang dihadapi oleh Rasulullah SAW sangat berat. Sebagai perintis negara Islam, beliau harus memulai dari nol dalam hal tatanan politik, kondisi ekonomi, sosial, dan budaya. Semuanya harus dibangun dari awal dengan jiwa pejuang dan ketulusan dalam menata pemerintahan, serta menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpecah belah dengan karakter dan budaya yang berbeda-beda.

Rasulullah SAW juga dihadapkan pada depresi yang dialami oleh umat Muslim, yang harus diatasi melalui strategi dakwahnya agar umat memperoleh keteguhan hati dalam

berjuang, serta menata perekonomian yang kacau dengan mendorong umat Muslim untuk bekerja tanpa pamrih.

Dalam upayanya untuk mencegah perpecahan di antara umat Muslim, Rasulullah SAW mempersatukan kaum Anshor (yang merupakan tuan rumah) dengan kaum Muhajirin (yang merupakan kelompok pendatang). Beliau mendorong kaum Anshor yang kaya untuk membantu saudara-saudara mereka dari kaum Muhajirin, sehingga terjadi akulturasi budaya antara kedua kelompok tersebut dan kekuatan umat Muslim bertambah.

Untuk mengatasi ancaman keamanan yang selalu mengintai, Rasulullah SAW mengambil kebijakan bahwa daerah Madinah akan dipimpin langsung oleh beliau dengan sistem pemerintahan yang disesuaikan. Dari kepemimpinannya, berbagai kebijakan kreatif lahir yang menguntungkan bagi umat Muslim. Salah satu kebijakan utamanya adalah pembangunan masjid sebagai pusat aktivitas umat Muslim, yang dikenal sebagai Madinah Muslims Center (MMC). (Yusuf, 2016).

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Library Research. Penelitian kualitatif adalah suatu kiat Inquiri yang mengutamakan pada pencarian makna, sumber, pengertian, karakteristik, konsep, gejala, ataupun gambaran tentang suatu fenomena yang bersifat holistik dan alami, mengutamakan kualitas yang disajikan secara naratif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah menemukan jawaban atas suatu fenomena melalui prosedur ilmiah secara sistematis (Yusuf, 2019). Pendekatan Library Research adalah penelitian yang berfungsi untuk mendapatkan informasi dari majalah, buku, catatan sejarah, dokumen, atau dengan kata lain yaitu fasilitas yang ada di dalam perpustakaan (Muhammad, 2021). Sumber primer penelitian ini ialah buku Kepemimpinan Rasulullah, sedangkan sumber sekunder diambil dari buku-buku yang terkait dengan tema yang di bahas. Teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu dengan mengumpulkan data secara tak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif analisis, tahapan dimulai dengan melakukan reduksi data dari sumber kepustakaan, setelah itu memaparkan data, melakukan pembuktian dan terakhir mengumpulkan data untuk sebagai sebuah informasi. Pada proses penelitian kepustakaan ini, sumber-sumber tertulis sebagai rujukan primer bagi penulis untuk mendapatkan data dan informasi yg relevan untuk dibaca, dikumpulkan, dicatat dan dikaji sehingga penelitian ini dapat mengungkapkan model kepemimpinan pendidikan Rasulullah SAW.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasulullah SAW bukan hanya seorang pemimpin agama, tetapi juga seorang pemimpin yang memimpin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor ekonomi. Pada masa kepemimpinannya, Rasulullah menghadapi tantangan besar dalam membangun ekonomi masyarakat Muslim yang baru terbentuk. Di awal masa kepemimpinannya di Madinah, Rasulullah mendapati kondisi ekonomi yang sangat rapuh. Masyarakat Muslim di Madinah terdiri dari berbagai suku dan latar belakang ekonomi yang

berbeda. Untuk mengatasi kondisi ini, Rasulullah mengambil langkah-langkah strategis untuk memperkuat sektor ekonomi.

Salah satu langkah yang diambil Rasulullah adalah dengan memberikan perhatian kepada sektor konstruksi. Beliau memahami pentingnya infrastruktur yang kuat dalam memperkuat ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, Rasulullah membangun masjid sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat Muslim. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat perdagangan, pertemuan, dan diskusi.

Rasulullah juga mempromosikan kerja keras dan keadilan dalam sektor konstruksi. Beliau mendorong masyarakat Muslim untuk bekerja tanpa pamrih dan membagi hasil kerja dengan adil. Hal ini menciptakan semangat gotong royong dan solidaritas di antara masyarakat Muslim, yang menjadi dasar bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, Rasulullah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berbasis pada keadilan, keberkahan, dan kebersamaan. Beliau menegaskan pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil dan menghindari praktik eksploitasi dan riba. Dengan demikian, Rasulullah menciptakan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif bagi masyarakat Muslim. (Amarudin, 2018)

Selanjutnya, dalam kepemimpinannya, Rasulullah SAW juga memperhatikan distribusi pendapatan dan keadilan sosial. Beliau menegaskan bahwa kekayaan dan sumber daya alam merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dikelola secara adil dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, Rasulullah mendorong pembagian kekayaan yang merata di antara masyarakat, terutama kepada yang membutuhkan. Rasulullah juga memberikan perhatian khusus terhadap pengelolaan dana negara. Beliau memastikan bahwa setiap sumber pendapatan negara, seperti zakat dan jizyah, disalurkan dengan transparan dan efisien untuk kepentingan umum. Pengelolaan keuangan yang baik menjadi kunci bagi keberhasilan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan umat.

Selain itu, Rasulullah SAW juga mendorong inovasi dan pengembangan ekonomi melalui perdagangan dan pertanian. Beliau menyadari pentingnya diversifikasi ekonomi untuk mengurangi ketergantungan pada sektor tertentu dan meningkatkan ketahanan ekonomi umat. Dengan kepemimpinan yang bijaksana dan berbasis pada nilai-nilai Islam, Rasulullah SAW berhasil membangun fondasi yang kuat bagi ekonomi umat Muslim. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, tetapi juga dalam terciptanya masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkeadilan sosial. Rasulullah memberikan contoh teladan bagi pemimpin-pemimpin masa depan dalam mengelola ekonomi dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam kepemimpinan Rasulullah SAW dalam sektor konstruksi ekonomi, beliau menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap berbagai aspek penting dalam membangun fondasi ekonomi yang kuat dan berkelanjutan bagi umat Islam. (Istiqomah, 2019)

Beliau membangun fondasi ekonomi yang kokoh dengan menetapkan prinsip-prinsip ekonomi yang sesuai dengan ajaran Islam. Rasulullah menggarisbawahi pentingnya keadilan, distribusi pendapatan yang merata, dan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif dalam pengelolaan sumber daya. Kemudian, dalam upaya memperluas sektor konstruksi ekonomi, Rasulullah mendorong pertumbuhan perdagangan dan pertanian. Beliau menyadari bahwa perdagangan adalah motor utama dalam

menggerakkan ekonomi, sementara pertanian menjadi tulang punggung dalam menyediakan kebutuhan pokok masyarakat. Dengan mengembangkan sektor-sektor ini, Rasulullah memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan umat.

Tidak hanya itu, Rasulullah juga mendorong inovasi dan pengembangan teknologi dalam sektor konstruksi. Beliau memperhatikan pentingnya pembangunan infrastruktur yang berkualitas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Dengan membangun jaringan jalan, jembatan, dan sarana transportasi lainnya, Rasulullah membuka aksesibilitas terhadap wilayah-wilayah baru serta memfasilitasi perdagangan dan pertukaran barang.

Selain itu, beliau juga memperhatikan perlunya pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel. Rasulullah memastikan bahwa dana-dana negara, seperti zakat dan jizyah, disalurkan dengan tepat dan efisien untuk kepentingan umum. Hal ini menciptakan kepercayaan dan kesejahteraan di kalangan masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada kepentingan umat, Rasulullah berhasil membangun fondasi ekonomi yang kuat dan berkelanjutan bagi umat Islam. Kepemimpinannya tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga pada pencapaian keadilan sosial dan kesejahteraan umat secara menyeluruh. Dalam setiap langkahnya, Rasulullah SAW memberikan teladan yang inspiratif bagi pemimpin-pemimpin masa depan dalam mengelola sektor konstruksi ekonomi dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Mengarahkan aktivitas kegiatan ekonomi pada sektor ekonomi, dengan diterapkannya prinsip kejujuran dan keadilan dalam bertransaksi. Beliau sendiri sebagai sosok pedagang handal, yang paling mengerti dan memahami banyak hal tentang berbagai rahasia dan permasalahan dalam transaksi perdagangan, yang menyebabkan timbulnya dampak negatif atas masyarakat umum. Karena itu banyak hadits Rasulullah berkenaan dengan ketentuan etika berbisnis dan terfokus pada nilai-nilai akhlak mulia dalam berdagang, seperti: Pedagang yang jujur dan terpercaya posisinya bersama dengan paran nabi dan orang-orang jujur serta para syuhada. Sedangkan pedagang muslim bersikap ramah dalam bertransaksi, baik membeli maupun menjual. Kemudian berkenaan dengan larangan melakukan kecurangan, pemalsuan, kelicikan dan segala jenis eksploitasi untuk memproleh laba berlipat, dengan mengambil kesempatan dari kebodohan atau ketidaktahuan pembeli atas harga barang yang sebenarnya. Selain itu juga dalam hal kebijakan beliau menetapkan berbagai ketentuan dalam jual-beli dan mu'amalat. Larangan perilaku riba, gharar (segala praktek transaksi jual-beli bersifat ketidakpastian), merupakan faktor-faktor yang menopang terciptanya kestabilan pasar-pasar, stabilisasi jiwa para pelaku bisnis dan menurunkan tingkat kezaliman dan eksploitasi dalam aktivitas perdagangan, hal ini yang memberikan dampak positif bagi peningkatan penyerapan kerja dan sebaliknya menurunkan angka pengangguran, yang selanjut mendorong percepatan laju kegiatan perekonomian. (Maghfiroh & Caniago, 2020)

Pembangunan Sistem Ekonomi di Zaman Rasul

Setelah menyelesaikan masalah politik dan konstitusional, Rasulullah SAW melakukan perubahan pada sistem ekonomi dan keuangan negara sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an. Prinsip-prinsip kebijakan ekonomi yang dijelaskan dalam Al-Qur'an meliputi:

1. Allah SWT adalah penguasa tertinggi dan pemilik absolut seluruh alam semesta.
2. Manusia adalah khalifah Allah SWT di bumi, bukan pemilik sejati.

3. Segala yang dimiliki dan diperoleh manusia adalah atas izin Allah SWT.
4. Kekayaan harus beredar dan tidak boleh ditimbun.
5. Segala bentuk eksploitasi ekonomi, termasuk riba, harus dihilangkan.
6. Mengimplementasikan sistem warisan sebagai cara untuk redistribusi kekayaan.
7. Menetapkan kewajiban bagi seluruh individu, termasuk orang-orang miskin.

Kebijakan Awal Periode Madinah

Kehidupan Rasulullah SAW. dan masyarakat Muslim di masa beliau adalah teladan yang paling baik implementasi Islam, termasuk dalam bidang ekonomi. Pada periode Makkah masyarakat Muslim belum sempat membangun perekonomian, sebab masa itu penuh dengan perjuangan untuk mempertahankan diri dari intimidasi orang-orang Quraisy. Barulah pada periode Madinah Rasulullah memimpin sendiri membangun masyarakat Madinah sehingga menjadi masyarakat sejahtera dan beradab. Meskipun perekonomian pada masa beliau relatif masih sederhana, tetapi beliau telah menunjukkan prinsip-prinsip yang mendasar bagi pengelolaan ekonomi (Fauzan, 2019) Secara umum, tugas kekhalifahan manusia adalah tugas mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan Sebagaimana firmanNya

“dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al An’am:165)

Selain itu “tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (Q.S. Luqman:20)

Kebijakan lain adalah menjalin hubungan seimbang dengan semua pihak. Masyarakat komunitas muslim pada awal priode Madinah, tidak memiliki sumberdaya dan potensi materi dan ekonomi, kaum muhajirin saat tiba di Medinah tidak memiliki sesuatu kekayaan materi duniawi apapun, sebab semua kekayaan dan kepemilikan mereka tinggalkan di Mekkah. Adapun kaum Anshar (kabilah al-Auz dan al-Khazraj) pada masa sebelum mereka masuk Islam disibukkan oleh perang, hingga lalai membangun. Perjanjian ikatan persaudaraan dan Piagam Madinah, diikuti gencatan senjata dengan kaum Yahudi Madinah, sebagai pondasi terciptanya hubungan secara alamiah antara seluruh umat Islam; juga antara orang-orang Islam dan para tetangga mereka di Medina, seperti Yahudi dan lain-lain. Inti dari kesepakatan-kesepakatan tersebut adalah tidak saling memusuhi, dan bagaimana menyelesaikan permasalahan terkait dengan terjadinya pembunuhan secara tidak sengaja.

Menurut Sabzwari, Rasulullah sebagai kepala negara menerapkan tujuh kebijakan, di antaranya:

1. Melakukan rehabilitasi terhadap Muhajirin Mekkah di Madinah.
2. Memastikan kedamaian dalam negara.
3. Menetapkan hak dan kewajiban bagi warga negaranya.

4. Membentuk konstitusi negara.
5. Mengorganisir sistem pertahanan Madinah.
6. Menyusun dasar-dasar sistem keuangan negara.

Namun, yang paling diutamakan oleh Rasulullah adalah pembangunan masjid, karena keberadaannya menandakan bahwa perjuangan beliau tidak hanya terbatas pada urusan dunia semata, tetapi juga memiliki dimensi akhirat. Jika ini ditafsirkan dengan akal (tafsir bil ra"yi), maka terdapat ajaran yang mendalam dimana Rasulullah meletakkan dasar ideologi perjuangan yang selalu menyatukan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat, dan media utamanya adalah pembangunan masjid. Setelah mengatasi tantangan ideologis, Rasulullah melangkah ke tahap berikutnya dengan mereformasi bidang ekonomi melalui berbagai kebijakan. Situasi ekonomi pada saat itu sangat sulit, dengan kas negara kosong, kondisi geografis yang tidak menguntungkan, dan aktivitas ekonomi yang berlangsung secara tradisional. Melihat kondisi yang tidak menentu ini, Rasulullah melakukan upaya-upaya yang terkenal dengan Kebijakan Fiskal beliau sebagai pemimpin di Madinah, yaitu dengan menetapkan dasar-dasar ekonomi.

Pendirian dan Fungsionalisasi Baitul Maal

Baitul Maal didirikan oleh Rasulullah SAW sebagai tempat untuk mengumpulkan dana dan menjadi pusat pengumpulan kekayaan negara Islam yang kemudian digunakan untuk berbagai keperluan tertentu. Pada awal masa pemerintahan Islam, sumber pendapatan utama negara termasuk Khums, zakat, kharaj, dan jizya (komponen ini akan dijelaskan secara lebih rinci nanti). Masalah pendirian Baitul Maal masih menjadi perdebatan, dengan beberapa sumber menyatakan bahwa itu dilakukan oleh Rasulullah SAW, sementara yang lain menyatakan bahwa secara resmi Baitul Maal didirikan oleh Sayidina Umar ibn Khaththab. Namun, secara implisit, fungsi Baitul Maal sudah ada pada masa Rasulullah SAW, terbukti dengan pembangunan masjid yang menggunakan kekayaan yang disimpan di dalamnya (Muslims Centre). Secara eksplisit, Baitul Maal didirikan oleh Khalifah Umar ibn Khaththab. Kesimpulannya, tidak ada perbedaan mendasar dalam pandangan ini, hanya perbedaan dalam pengakuan kapan fungsi Baitul Maal secara implisit dimulai dan kapan pendirian secara eksplisit dilakukan.

Fungsi Baitul Maal di sini adalah sebagai mediator untuk kebijakan fiskal Rasulullah SAW, mulai dari pendapatan negara Islam hingga distribusinya. Harta yang terkumpul di dalam Baitul Maal tidak ditahan lama, tetapi segera disalurkan kepada pihak yang berhak menerimanya, termasuk Rasulullah dan keluarganya, para prajurit, petugas Baitul Maal, dan fakir miskin.

Kebijakan ekonomi Rasulullah SAW mencakup beberapa aspek:

a. Peningkatan Pendapatan dan Kesempatan Kerja

Salah satu langkah yang diambil adalah meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja dengan mempekerjakan kaum Muhajirin dan Anshor. Langkah ini menghasilkan mekanisme distribusi pendapatan dan kekayaan yang berkontribusi pada peningkatan permintaan agregat terhadap output yang diproduksi. Rasulullah juga membagikan tanah sebagai modal kerja karena mayoritas kaum Muhajirin dan Anshor memiliki keahlian dalam pertanian, yang pada saat itu merupakan pekerjaan utama yang menghasilkan.

b. Kebijakan Pajak

Pemerintah Muslim menerapkan kebijakan pajak berdasarkan jenis dan jumlahnya, yang dikenal sebagai pajak proposional. Misalnya, pajak tanah dapat bervariasi tergantung pada produktivitas tanah atau berdasarkan zonanya.

c. Kebijakan Fiskal Berimbang

Selama masa pemerintahan Rasulullah, neraca belanja hanya mengalami defisit sekali, yakni setelah penaklukan Makkah ("Fathul Makkah"), namun kemudian pulih kembali menjadi surplus setelah perang Hunain.

d. Kebijakan Fiskal Khusus

Kebijakan ini melibatkan sektor sukarela dengan meminta bantuan dari Muslim kaya. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pinjaman kepada orang-orang baru yang masuk Islam serta memberlakukan kebijakan insentif lainnya

e. Kebijakan Pemasukan dari Muslim

Zakat, sebagai salah satu prinsip utama dalam Islam, menjadi sumber pendapatan utama dalam pemerintahan Islam pada masa klasik. Sebelum diwajibkan, zakat bersifat sukarela dan tidak ada peraturan khusus yang mengaturnya. Peraturan tentang pengeluaran zakat mulai muncul pada tahun kesembilan hijriyah, ketika dasar-dasar Islam telah kokoh.

Pada masa Rasulullah, zakat dikenakan pada berbagai jenis harta, antara lain:

1. Benda logam seperti emas dan perak, dalam bentuk koin, perkakas, atau barang hias lainnya.
2. Binatang ternak seperti unta, sapi, domba, dan kambing.
3. Barang dagangan, termasuk budak dan hewan.
4. Hasil pertanian dan buah-buahan.
5. Luqta, yaitu harta benda yang ditinggalkan oleh musuh.
6. Barang temuan.

Zakat untuk emas dan perak ditentukan berdasarkan beratnya, sedangkan untuk binatang ternak ditentukan berdasarkan jumlahnya. Zakat untuk barang dagangan, bahan tambang, luqta, hasil pertanian, dan buah-buahan ditentukan berdasarkan nilainya atau kuantitasnya..

f. Kebijakan Pemasukan dari Non-Muslim

1) Jizyah

Jizyah adalah pajak yang dibayarkan oleh non-Muslim, terutama orang-orang Ahli Kitab, sebagai jaminan perlindungan jiwa, properti, dan kebebasan beribadah, serta sebagai ganti dari kewajiban militer. Pada masa Rasulullah, besarnya jizyah adalah satu dinar per tahun untuk orang dewasa yang mampu membayarnya. Beberapa kelompok seperti perempuan, anak-anak, pengemis, pendeta, orang tua, dan penderita sakit jiwa dibebaskan dari kewajiban ini. Contoh pengenaan jizyah tercatat pada orang-orang Najran yang beragama Kristen pada tahun keenam setelah Hijriyah, dan pembayaran dapat berupa uang atau barang, seperti yang dicatat oleh Baladhuri dalam Fhutih al-Buldan.

2) Kharaj

Kharaj adalah pajak tanah yang dipungut dari non-Muslim setelah kota Khaibar ditaklukkan. Tanah tersebut diambil alih oleh umat Islam, dan pemilik sebelumnya diberi opsi untuk mengelola tanah tersebut sebagai ganti dari sewa, dengan memberikan sebagian hasil produksi kepada negara. Jumlah kharaj tetap setengah dari hasil produksi yang diserahkan kepada negara. Rasulullah biasanya mengirim ahli dalam masalah ini untuk memperkirakan hasil produksi dan mengatur pembagian. Prosedur serupa diterapkan di daerah lain, dan kharaj menjadi sumber pendapatan yang signifikan.

3) Ushr

Ushr adalah bea impor yang dikenakan kepada semua pedagang, yang hanya dibayar sekali dalam setahun dan hanya berlaku untuk barang dengan nilai lebih dari 200 dirham. Tingkat bea untuk orang-orang yang dilindungi adalah 5%, sedangkan untuk pedagang Muslim adalah 2,5%. Kebijakan ini juga diterapkan sebelum Islam, terutama di Mekkah. Rasulullah menghapuskan semua bea masuk untuk mendorong perdagangan, meskipun ini menjadi beban pendapatan negara. Dalam banyak perjanjian, ia membebaskan utusan dari bea impor jika telah terjadi pertukaran barang sebelumnya.

g. Kebijakan Rasulullah dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Pemuda

Rasulullah SAW menjadi teladan bagi para sahabatnya. Dalam mencapai ketenangan jiwa dan melepaskan diri dari tuntutan dunia serta kemewahannya, beliau menunjukkan kesabaran dan ketabahan yang sangat jarang ditemukan pada manusia biasa. Contohnya, ketika tiba di Madinah, keluarga Rasulullah SAW tidak mendapatkan makanan roti gandum selama tiga hari berturut-turut. Hal semacam ini sering dialami oleh beliau, terutama saat kondisi sulit dan krisis pangan. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa beliau tidak memiliki kekayaan materi dunia, karena seperlima dari harta rampasan perang merupakan haknya, namun beliau membagikannya kepada umat Islam di Madinah. Islam mendorong spesialisasi kerja dan peningkatan efisiensi untuk menginvestasikan energi setiap individu dan menggali bakat mereka serta memanfaatkannya sesuai dengan kemampuan dan usaha masing-masing, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran Surah At-Thalaq ayat 7.

Semua pihak sepakat bahwa spesialisasi kerja dan peningkatan efisiensi memiliki keunggulan dan manfaat dalam memanfaatkan sumber daya dengan baik. Ibnu Khaldun, misalnya, mengisyaratkan pentingnya efisiensi sebagai suatu keharusan yang tidak terelakkan dalam tabiat manusia, karena seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, kerjasama, pembagian kerja, dan spesialisasi menjadi suatu keharusan.

Studi Kasus pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) PT WIJAYA KARYA Tbk Prinsip Prinsip Kontruksi Ekonomi PT Wijaya Karya yang Berkeadilan untuk Kesejahteraan Rakyat dan Keseimbangan Lingkungan

Pada masa kepemimpinan Rasulullah SAW, prinsip-prinsip ekonomi yang adil dan berorientasi pada keberkahan menjadi pedoman utama dalam setiap aktivitas bisnis. Konstruksi tidak hanya dianggap sebagai pembangunan fisik semata, tetapi juga sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat masyarakat dan memajukan kesejahteraan umat.

Sebagai contoh, perusahaan BUMN seperti Wika turut menjalankan prinsip-prinsip ini dalam setiap proyek konstruksi yang mereka kerjakan. Salah satu studi kasus yang mencerminkan hal ini adalah pembangunan infrastruktur di daerah-daerah terpencil yang membutuhkan akses yang lebih baik.

Dalam penelitian ini juga, PT Wika tidak hanya fokus pada aspek teknis konstruksi, tetapi juga memperhatikan dampak sosial ekonomi yang dihasilkan. Mereka bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk melibatkan mereka dalam proses konstruksi, baik sebagai pekerja maupun pihak yang akan menerima manfaat dari infrastruktur yang dibangun. Selain itu, Wika juga menerapkan prinsip distribusi kekayaan yang adil dalam proyek ini. Mereka memberikan pelatihan dan kesempatan kerja kepada penduduk setempat, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Dalam melaksanakan proyek tersebut, Wika juga memastikan bahwa setiap transaksi dan aktivitas bisnis dilakukan dengan integritas dan etika yang tinggi, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan larangan terhadap riba dan praktik bisnis yang tidak adil. Melalui pendekatan ini, Wika bukan hanya sekadar perusahaan konstruksi biasa, tetapi juga menjadi agen perubahan yang turut memperkuat ekonomi dan memajukan kesejahteraan masyarakat, sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dalam lanjutan studi kasus, mari kita tinjau bagaimana perusahaan BUMN seperti Wika juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dalam proyek konstruksi mereka. Pada masa kepemimpinan Rasulullah SAW, perlindungan lingkungan juga dianggap sebagai tanggung jawab manusia untuk memelihara karunia Allah SWT.

Wika, sebagai perusahaan konstruksi yang bertanggung jawab, telah mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam setiap tahap proyek mereka. Misalnya, dalam pembangunan infrastruktur di daerah-daerah terpencil, Wika memperhatikan dampak lingkungan yang mungkin ditimbulkan oleh aktivitas konstruksi mereka. Mereka mengadopsi teknologi dan praktik konstruksi ramah lingkungan untuk meminimalkan jejak karbon dan merawat sumber daya alam yang ada. Selain itu, mereka juga melakukan rehabilitasi dan restorasi lingkungan setelah selesai melakukan proyek, sebagai komitmen mereka dalam menjaga kelestarian alam.

Selain itu, Wika juga mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa proyek-proyek mereka memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat dan lingkungan sekitar. Mereka bekerja sama dengan pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan solusi berkelanjutan yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Dengan demikian, perusahaan BUMN seperti Wika tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi dalam proyek konstruksi mereka, tetapi juga menjaga keseimbangan dengan aspek sosial, lingkungan, dan spiritual, sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dengan pendekatan yang holistik seperti ini, mereka dapat menjadi contoh bagi perusahaan lain dalam membangun masa depan yang berkelanjutan dan berkeadilan bagi semua pihak yang terlibat.

Pada masa kepemimpinan Rasulullah SAW, prinsip-prinsip ekonomi yang diatur oleh Islam tidak hanya mencakup aspek distribusi kekayaan dan keadilan dalam transaksi, tetapi

juga mengakui pentingnya menjaga lingkungan dan memperhatikan aspek sosial serta spiritual dalam setiap aktivitas ekonomi. Sebagai contoh, kita dapat melihat bagaimana perusahaan BUMN seperti PT Wijaya Karya (Wika) memperhatikan berbagai aspek tersebut dalam proyek-proyek konstruksi mereka.

Misalnya, perusahaan tersebut telah menerapkan kebijakan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat setempat dalam proyek-proyek konstruksi di daerah-daerah terpencil. Mereka tidak hanya membangun infrastruktur fisik, tetapi juga mengadopsi pendekatan yang berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat setempat dalam setiap tahap proyek. Hal ini dilakukan dengan memberikan pelatihan dan kesempatan kerja kepada penduduk setempat, sehingga meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Selain itu, Wika juga memperhatikan dampak lingkungan dari setiap proyek konstruksi mereka. Mereka mengimplementasikan teknologi dan praktik konstruksi ramah lingkungan untuk meminimalkan kerusakan lingkungan yang mungkin ditimbulkan oleh aktivitas konstruksi. Setelah selesai, mereka melakukan rehabilitasi dan restorasi lingkungan untuk menjaga kelestarian alam. Tidak hanya itu, perusahaan ini juga mengutamakan etika bisnis yang tinggi, sesuai dengan ajaran Islam. Mereka memastikan bahwa setiap transaksi dan aktivitas bisnis dilakukan dengan integritas dan kejujuran, serta menghindari praktik-praktik yang dilarang seperti riba dan penipuan.

Dengan pendekatan yang holistik ini, Wika bukan hanya sekadar perusahaan konstruksi yang menghasilkan infrastruktur, tetapi juga menjadi agen perubahan yang turut memperkuat ekonomi, menjaga lingkungan, dan memajukan kesejahteraan masyarakat, sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini menjadikan mereka contoh bagi perusahaan lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas bisnis mereka untuk mencapai keberhasilan jangka panjang yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Dalam kesimpulannya, kepemimpinan Rasulullah SAW dalam sektor konstruksi ekonomi menawarkan banyak pelajaran berharga bagi kita semua. Beliau tidak hanya menjadi pemimpin politik dan spiritual umat Islam, tetapi juga seorang ekonom yang bijaksana dan peduli terhadap kesejahteraan umatnya. Melalui prinsip-prinsip Islam yang dipegang teguh, Rasulullah mampu membangun fondasi ekonomi yang kuat dengan keadilan dan keseimbangan sebagai pilar utamanya. Beliau mendorong pertumbuhan perdagangan, pertanian, dan infrastruktur, yang pada gilirannya membuka peluang kerja, meningkatkan pendapatan, dan memperluas aksesibilitas bagi masyarakat.

Rasulullah juga menunjukkan keteladanan dalam pengelolaan keuangan negara, dengan memastikan dana-dana seperti zakat dan jizyah disalurkan dengan tepat sasaran untuk kepentingan umum. Kepemimpinannya yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada kepentingan umat menjadi fondasi bagi kemakmuran dan kesejahteraan umat Islam pada masa itu. Kesimpulannya, kepemimpinan Rasulullah SAW dalam sektor konstruksi ekonomi tidak hanya menjadi contoh inspiratif bagi pemimpin masa lalu, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi pemimpin masa kini dan mendatang. Dengan

mengikuti jejak beliau, kita dapat membangun masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berkelanjutan untuk masa depan yang lebih baik.

Dalam menyusun kebijakan ekonomi, Rasulullah SAW juga mengutamakan kesejahteraan umatnya secara menyeluruh. Beliau mengajarkan agar sumber daya ekonomi dimanfaatkan secara efisien untuk kepentingan bersama, dengan memperhatikan kebutuhan semua lapisan masyarakat, termasuk yang kurang mampu. Prinsip distribusi yang adil dan pengelolaan yang berkelanjutan menjadi landasan utama dalam setiap kebijakan yang beliau terapkan. Prinsip-prinsip kepemimpinan Rasulullah SAW dalam sektor ekonomi dapat diterapkan dalam konteks zaman kita saat ini. Meskipun zaman dan situasi telah berubah, nilai-nilai yang diajarkan oleh beliau tetap relevan dan bermanfaat.

pentingnya menjaga integritas dan etika bisnis yang tinggi, sesuai dengan ajaran Islam. Wika memastikan bahwa setiap transaksi dan aktivitas bisnis mereka dilakukan dengan kejujuran dan menghindari praktik-praktik yang dilarang dalam Islam seperti riba dan penipuan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, perusahaan BUMN seperti Wika tidak hanya menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang berkelanjutan dalam menjaga lingkungan, memperkuat kesejahteraan masyarakat, dan mempromosikan nilai-nilai keadilan dan integritas dalam dunia bisnis

Dalam era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang, pemimpin juga perlu memperhatikan aspek-aspek ekonomi dengan cermat, termasuk distribusi pendapatan yang adil, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, dan penciptaan lapangan kerja yang merata. Kepemimpinan yang berpusat pada kesejahteraan umum dan keadilan ekonomi dapat membawa dampak positif yang besar bagi masyarakat. Selain itu, penting juga untuk memahami bahwa kepemimpinan Rasulullah SAW tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga spiritual. Beliau mengajarkan pentingnya integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan ekonomi. Dengan memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam kepemimpinan, kita dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, kita semua, baik sebagai pemimpin maupun anggota masyarakat, memiliki tanggung jawab untuk mempraktikkan nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari kita. Dengan demikian, kita dapat menjadi agen perubahan yang positif dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2014). Etika Bisnis Islam: Konsep dan Implementasi pada Pelaku Usaha Kecil. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 6(1), 133–142. Di akses pada 18 Maret 2024, melalui, <https://journal.uinikt.ac.id/index.php/iqtishad/article/view/1373/0>
- Ekelund Jr, R. B., & Hébert, R. F. (2013). *A history of economic theory and method*. Waveland Press. https://books.google.com/books/about/A_History_of_Economic_Theory_and_Method.html?id=0c6rAAAAQBAJ

- Amalia, F. (2014). Etika Bisnis Islam: Konsep dan Implementasi pada Pelaku Usaha Kecil. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 6(1), 133–142. Di akses pada 19 Maret 2024, melalui, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/igtishad/article/view/1373/0>
- Amarudin, M. (2018). KONSTRUKSI SISTEM EKONOMI ISLAM PEMIKIRAN TOKOH EKONOMI ISLAM KONTEMPORER (ABU A'LA AL-MAUDUDI, BAQIR ASHSADR, DAN ADIWARMAN A. KARIM): Muchamat Amarudin. *EKSYPAR: Jurnal Ekonomi Syaria'ah & Bisnis Islam*, 5(01), 41–55. Di akses pada 19 Maret 2024, melalui, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/802006>
- Aravik, H. (2018). Pemikiran Ekonomi Sayyid Qutb. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 3(2), 31–43 Di akses pada 18 Maret 2024, melalui, <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/isbank/article/view/43>
- Fauzan, I. (2019). Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Nabi Muhammad. *Risalah*, Vol.5, No.(1), 51–61. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551174> Di akses pada 18 Maret 2024, melalui, <https://media.neliti.com/media/publications/339848-the-the-thingking-of-islamic-economy-in-de23f8ec.pdf>
- Istiqomah, L. (2019). Telaah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. *Al Iqtishod*, 1(1), 1–19. Di akses pada 20 Maret 2024, melalui, <https://ejournal.iaskjmalang.ac.id/index.php/igtis/article/view/17>
- Maghfiroh, Z., & Caniago, S. A. (2020). Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Peradaban Rosulullah SAW. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 8(2), 113–120. Di akses pada 20 Maret 2024, melalui, <https://journal.uim.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/962>
- Nurohman, N. (2019). PEMIKIRAN EKONOMI MIKRO ISLAM DALAM LINTASAN SEJARAH. *AKSY: Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 1(2), 225–232. Di akses pada 20 Maret 2024, melalui, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/aksy/article/view/5558>
- Elvin Nurgulam Qurbani. (2021). PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM M.A. MANNAN Elvin Nurgulam Qurbani Mahasiswa Program Magister Hukum Ekonomi Syariah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia. 13(1), 11–15. Di akses pada 18 Maret 2024, melalui, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/Tasyri/article/download/461/326>
- Rifa'i dan bukhori. (2019). Sejarah Ekonomi Islam. Di akses pada 18 Maret 2024, melalui, <https://jurnalhamfara.ac.id/index.php/attauzi/article/download/142/158>
- Rozalinda, E. I., Ag, M., & Islam, E. (2014). Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi. In Jakarta: Rajawali Pers. Di akses pada 19 Maret 2024, melalui, <https://scholar.uinib.ac.id/1625/1/Ekonomi%20Islam%20%28Teori%20dan%20Aplikasinya%20pada%20Aktivitas%20Ekonomi.pdf>
- Santi, M., Tinggi, S., Islam, A., & Tulungagung, M. (2019). *Jurnal Eksyar (Jurnal Ekonomi Syariah) INDONESIA*. 06(02), 116–127. Di akses pada 18 Maret 2024, melalui, <https://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/eksyar/index>
- Sirajuddin, S., & Tamsir, T. (2019). Rekonstruksi Konseptual Kepemilikan Harta Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kritis Kepemilikan Harta Sistem Ekonomi Kapitalisme). *Laa*

- Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam, 6(2), 211–225. Di akses pada 18 Maret 2024, melalui, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lamaisyir/article/view/11838>
- Siregar, dkk. (2022). Model Kepemimpinan Pendidikan Rasulullah SAW. Volume 6 nomor 2. ISSN 2522-1942. Di akses pada 19 Maret 2024, melalui, <https://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/1141>
- Tyas. (2019). Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad SAW. Al-Tahrir: Jurnal IAIN Ponorogo. 4(2). Di akses pada 18 Maret 2024, melalui, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/download/1851/1195>
- Azizah. (2022). Analisis Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Bidang Pendidikan. Ash-Shuffah : Jurnal STAI An-Nawawi 1(1), 1-17. Di akses pada 18 Maret 2024, melalui, <https://jurnal.staiannawawi.com/index.php/Ash-Shuffah/article/download/454/291>
- Ismail Suardi Wekke, dkk. (2019). Metode Penelitian Ekonomi Syariah. vii.332 hlm. ISBN. 978-623-92088-7-5. Di akses pada 17 Maret 2024, melalui, https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211215_Metode_Penelitian_Ekonomi_Syariah/links/5f5c12bc4585154dbbcb2f12/Metode-Penelitian-Ekonomi-Syariah.pdf
- Nasution, A. R. (2016). Kepemimpinan Partisipatif Rasulullah Saw dalam Perspektif Manajemen. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 5(1), 1-10. Di akses pada 17 Maret 2024, melalui, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/eduleadership/article/view/37674/17845>
- Abdul Manan, A. (2015). Konsep Kepemimpinan dalam Islam. Jurnal Al-Ukhuwah, 9(1), 89-104. Di akses pada 19 Maret 2024, melalui, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/produ/article/download/2244/1556>
- PT Wijaya Karya. (2022). Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Social and Environmental Responsibility. Di akses pada 18 Maret 2024, melalui, https://investor.wika.co.id/newsroom/fa4a1dcaa6_93c315a6f2.pdf